

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR HUTAN KONSERVASI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG BAUNG DALAM UPAYA MENGURANGI PERAMBAHAN HUTAN

¹Warsono, ²Soetriono, ²Jani Januar

¹Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

²Staf Pengajar Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

email: warsonodjaimin@yahoo.co.id

ABSTRACT

Mount Baung Natural Park is one of the conservation areas in East Java, to reduce encroachment by the public, the government holds community empowerment. This study aims to determine: the motivation of people in the area of empowerment; Socio-economic factors that affect the motivation of people in the areas in implementing empowerment programs; Strategies undertaken to empower communities in the areas. The research method uses a descriptive and analytic. Descriptive data analysis tools uses Likert scale, multiple linear regression and analysis of FFA. The results shows that the motivation of people on community development programs is high while the motivation of people on elephant grass in the Mount Baung Natural Park is low, socio-economic factors that influence on the motivation of people in the areas in implementing empowerment programs are age (years) , revenue (Rp), and the number of dependents (soul). While the factors that do not affect significantly are the education (years) and land area (m²). Strategies that can be done is: rehabilitate some areas of Mount Baung Natural Park that has been already degraded with labor-intensive methods and design tour packages which are capable of absorbing the local community as labor (tour guide) for tourists and researchers.

Keywords :Community Empowerment, Forest Conservation, Encroachment.

PENDAHULUAN

Hutan, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada Bangsa Indonesia, merupakan kekayaan yang dikuasai oleh Negara yang memberikan manfaat serbaguna bagi manusia, cenderung kondisinya semakin menurun. Hutan juga merupakan salah satu sumberdaya alam yang berperan dalam menjaga, mempertahankan dan meningkatkan ketersediaan air dan kesuburan tanah. Ketersediaan air dan kesuburan tanah merupakan urat nadi kehidupan manusia.

Berdasarkan fungsinya, hutan dibagi menjadi tiga yaitu hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi. Hutan dengan fungsi konservasi dan lindung berperan dalam mempertahankan dan meningkatkan ketersediaan air dan kesuburan tanah. Ketersediaan air dan kesuburan tanah merupakan urat nadi kehidupan makhluk yang

ada di muka bumi ini (Undang-undang RI No. 41 Tahun 1999).

Kawasan hutan Gunung Baung berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 89/UM/1959 tanggal 6 Juni 1959 jo Nomor : 19/Kpts/Um/I/1975 tanggal 13 Januari 1975 ditetapkan sebagai Cagar Alam Gunung Baung, kemudian dirubah menjadi Taman Wisata Alam Gunung Baung dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor :657/Kpts/Um/9/1980 tanggal 11 September 1980, dikelola oleh Resort Konservasi Wilayah Gunung Baung, Seksi Konservasi Wilayah VI Probolinggo, Bidang KSDA Wilayah III Jember, Balai Besar KSDA Jawa Timur Surabaya.

Keberadaan Taman Wisata Alam Gunung Baung yang berbatasan langsung dengan Desa penyangga memicu ancaman dan gangguan terhadap konservasi yang berupa perambahan maupun perladangan liar terus meningkat dari waktu ke waktu.

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari sisi pengelola kawasan konservasi yang masih belum optimal dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan tersebut, maupun dari sisi masyarakat sendiri yang tingkat kesadaran akan nilai-nilai konservasi masih sangat rendah dan kemiskinan. Sehingga ketergantungan masyarakat di sekitar kawasan konservasi sangat tinggi.

Berdasarkan data Monografi Desa Cowek (2012) menyebutkan bahwa 258 (dua ratus lima puluh delapan) Kepala Keluarga tingkat kesejahteraan penduduknya tergolong prasejahtera dari 1.335 Kepala Keluarga. Salah satu solusi untuk menekan ancaman dan gangguan tersebut adalah melalui pemberdayaan masyarakat disekitar kawasan konservasi.

Adanya pemberdayaan yang telah dilakukan Pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur, diharapkan masyarakat menyadari pentingnya kawasan konservasi dengan ikut berpartisipasi dalam pengelolaan dengan tidak merambah lagi (Pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan fungsinya) sehingga keutuhan kawasan konservasi TWA Gunung Baung dapat terjaga kelestariannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) motivasi masyarakat pada kawasan dalam pemberdayaan masyarakat desa penyangga taman wisata alam gunung baung; (2) faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi motivasi masyarakat pada kawasan dalam melaksanakan program pemberdayaan; (3) strategi yang sebaiknya dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat pada kawasan dalam menjaga keutuhan Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Gunung Baung

METODOLOGI PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*), yaitu Desa Cowek termasuk salah satu desa penyangga TWA Gunung Baung yang masyarakatnya sering melakukan kegiatan perambahan hutan berupa pemanfaatan lahan konservasi dengan tanaman rumput gajah.

Untuk mengetahui motivasi masyarakat pada kawasan dengan adanya

rumput gajah dan program pemberdayaan Desa penyangga Taman Wisata Alam Gunung Baung dengan pendekatan motivasi, digunakan indikator-indikator yang sesuai dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Siagian (2004).

Analisis kedua menggunakan analisis regresi linier berganda (Nasir, 2003).

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_iX_i + e$$

Untuk penelitian ini rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Motivasi masyarakat

b₀ = Konstanta

b_i = Koefisien regresi

x₁ = Umur (tahun)

x₂ = Pendidikan formal (tahun)

x₃ = Pendapatan Rumah tangga (Rp)

x₄ = Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga (jiwa)

x₅ = Luas Lahan (m²)

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi dengan Analisis Medan Kekuatan atau *Force Field Analysis* (FFA). Adapun tahap-tahap FFA sebagai berikut (Sianipar dan Entang, 2003) :

- 1) Mengidentifikasi masalah berdasarkan isu strategis. Isu strategis dapat menyangkut aspek sosial, aspek ekonomi, aspek input, aspek teknis, aspek pasar dan aspek output;
- 2) Menganalisis masalah dengan mengidentifikasi berbagai kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan penghambat (*restraining force*) dengan memberikan skor 1 sampai 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Masyarakat terhadap Program Pemberdayaan dan Adanya Rumput Gajah di TWA Gunung Baung

Motivasi masyarakat dengan adanya program pemberdayaan dan pemanfaatan rumput gajah dilakukan melalui beberapa aspek yaitu pemenuhan kebutuhan fisiologis primer, pemenuhan kebutuhan keamanan diri, kebutuhan sosial, kebutuhan *esteem* dan aktualisasi diri.

Motivasi masyarakat terhadap program pemberdayaan.

Untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kawasan Taman Wisata

Alam Gunung Baung (pemanfaatan rumput gajah) maka pihak pemerintah dalam hal ini Balai Besar KSDA Jawa Timur telah melakukan program pemberdayaan masyarakat di sekitar Taman Wisata Alam Gunung Baung khususnya Desa Cowek, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan dalam bentuk program bantuan kambing.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses dan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pembangunan, terutama disekitar hutan konservasi sehingga diharapkan dapat mendukung upaya konservasi kawasan pelestarian alam dan pembangunan kawasan hutan.

Kebutuhan hidup merupakan aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Pada dasarnya, manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu yaitu untuk memenuhi kebutuhan. Berbagai kebutuhan yang harus dan ingin dipenuhi oleh masyarakat penerima program pemberdayaan di Desa Cowek Kecamatan Purwodadi Pasuruan adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan *esteem* dan kebutuhan aktualisasi diri. Untuk lebih jelasnya motivasi masyarakat terhadap program pemberdayaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa masyarakat yang memiliki motivasi tinggi mempunyai persentase 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi masyarakat dengan adanya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BBKSDA JATIM dipengaruhi oleh berbagai macam kebutuhan hidup mulai kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, pemenuhan kebutuhan sosial, kebutuhan *Esteem* dan kebutuhan aktualisasi diri.

Tabel 1. Persentase Motivasi Masyarakat Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat

Motivasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi Sekali	3	6,8
Tinggi	14	31,8
Cukup	13	29,5
Rendah	9	20,5
Rendah Sekali	5	11,4
JUMLAH	44	100,0

Sumber: Data Primer (diolah), 2014

Motivasi masyarakat dalam pemberdayaan bantuan kambing tinggi, karena masyarakat harus memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dilihat dari jumlah tanggungan yang harus ditanggung oleh masyarakat. Rata-rata tanggungan keluarga lebih dari atau sama dengan 3 orang, sehingga dengan jumlah tanggungan keluarga yang relatif banyak maka masyarakat harus mengupayakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan ini salah satunya adalah dengan memelihara kambing bantuan dari BBKSDA JATIM, karena masyarakat bisa mendapatkan berbagai keuntungan di antaranya pupuk, setelah setahun masyarakat dapat memanfaatkan kambing dengan cara menjual anaknya.

Kambing yang diberikan kepada masyarakat adalah jenis kambing gibas. yang memiliki ciri-ciri bentuk ekor panjang, tebal, besar dan semakin ke ujung makin kecil, tidak mempunyai tanduk, sebagian besar berwarna putih, kadang hitam atau kecoklatan.

Kambing gibas mudah dalam pemeliharaan dan juga mudah berkembang biak, masyarakat termotivasi untuk memelihara, karena masyarakat akan mendapatkan keuntungan apabila memelihara ternak kambing. Sistem yang dilakukan pihak BBKSDA Jatim adalah sistem bergulir dimana masyarakat diberi sepasang indukan yang harus dipelihara selama 1 tahun selanjutnya indukan tersebut harus digulirkan pada penduduk yang lain.

Apabila dilihat dari berbagai komponen-komponen motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan dari BBKSDA Jatim yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan diri, kebutuhan sosial, kebutuhan *Esteem*, dan aktualisasi diri, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Kebutuhan Fisiologis Primer.

Dilihat dari segi kebutuhan fisiologis primer masyarakat, sebagian besar motivasi dengan kriteria tinggi dengan persentase 47,7%. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa motivasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan fisiologis sebesar 47,7% artinya berada pada kategori motivasi pemenuhan kebutuhan fisiologis tinggi, hanya 2,3% termasuk kategori motivasi tinggi sekali. Sedangkan 6,8 % termasuk kategori motivasi rendah sekali.

Pelaksanaan program pemberdayaan pemberian bantuan ternak dari segi pemenuhan kebutuhan fisiologis adalah tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapatan masyarakat antara Rp. 800.000 sampai dengan Rp 1.500.000 dengan persentase 84,09 %, ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masih kurang atau belum dapat terpenuhi karena masih dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Pasuruan Tahun 2014 yaitu sebesar Rp 2.190.000 (Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 78 Tahun 2013). Dengan kondisi tersebut masyarakat merasa perlu menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan melaksanakan program pemberdayaan yang dicanangkan oleh BBKSDA Jatim, sehingga dengan hasil tersebut masyarakat dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya yaitu untuk menambah penghasilan sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok pribadi dan keluarganya.

Dari keseluruhan masyarakat hanya 6,8% masyarakat yang memiliki motivasi pemenuhan kebutuhan fisiologis rendah sekali, hal ini dikarenakan kegiatan program pemberdayaan khususnya pemberian bantuan ternak kambing bukan satu-satunya sumber penghasilan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan fisiologis primer tetapi ada sumber penghasilan yang lain yang bisa

digunakan untuk menunjang kebutuhan fisiologis primer responden yaitu bertani.

Dari hal tersebut kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar, bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, akan tetapi juga karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.

b. Kebutuhan Akan Keamanan.

Dilihat dari segi kebutuhan akan keamanan masyarakat, mayoritas memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan keamanan yang tinggi dengan persentase 59,1%. Motivasi masyarakat terhadap program pemberdayaan dari segi kebutuhan akan keamanan. Berdasarkan data, diperoleh hasil bahwa motivasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keamanan sebesar 59,1 % dikategori motivasi pemenuhan kebutuhan keamanan tinggi, Sedangkan 9,1 % termasuk kategori motivasi rendah dan rendah sekali.

Pemenuhan kebutuhan akan keamanan yaitu Keamanan fisik keamanan dalam melakukan usaha, keamanan mendapatkan perlakuan yang diterima dalam kelompok, keamanan mendapatkan perlakuan yang diterima dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya kegiatan pemberdayaan dari segi pemenuhan akan kebutuhan keamanan diri masyarakat didukung oleh keluarga, sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa responden dalam melaksanakan program pemberdayaan mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitarnya serta dari Balai Besar KSDA Jawa Timur.

Dari keseluruhan masyarakat hanya 9,1% masyarakat yang motivasinya rendah sekali dalam melaksanakan program pemberdayaan dari pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur, ini sesuai dengan 25 % usia masyarakat diatas 60 tahun yang artinya usia tidak produktif atau usia dimana masyarakatnya sudah tidak mampu untuk bekerja dan sudah tidak ada kemauan untuk maju atau motivasi dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Balai Besar KSDA Jawa Timur

rendah karena sudah tidak ada kemauan untuk maju.

Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan dasar psikologi setiap orang seperti perlindungan dari bahaya, keamanan, stabilitas, struktur dan batas. Kebutuhan ini menjadi langkah yang harus dipenuhi oleh masyarakat untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan lainnya. Pada manusia khususnya orang yang sudah dewasa, kebutuhan rasa aman akan memotivasi seseorang untuk mencari nafkah atau menabung (investasi) begitu pula pada masyarakat Desa Cowek, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan.

c. Pemuasan Kebutuhan Sosial

Dilihat dari segi pemuasan kebutuhan sosial masyarakat, mayoritas motivasi responden tinggi dengan persentase 54,5 %. Berdasarkan dari kebutuhan sosial masyarakat merasa dihargai dengan adanya pemberdayaan/bantuan ternak kambing yang diberikan oleh BBKSDA Jatim dengan catatan masyarakat mau meninggalkan pemanfaatan tanaman rumput gajah di Taman Wisata Alam Gunung Baung. Secara aturan sudah jelas bahwa pemanfaatan Taman Wisata Alam Gunung Baung tidak sesuai dengan fungsinya dijerat dengan aturan yang berlaku, akan tetapi pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur masih mau melakukan pendekatan secara kekeluargaan.

Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kepentingan bersama kelompok. Kebutuhan sosial merupakan salah satu kebutuhan fundamental setiap individu, artinya kebutuhan sosial mutlak harus terpenuhi agar setiap individu dapat melakukan penyesuaian yang sehat dan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan masyarakat penerima bantuan dari BBKSDA Jatim secara tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan sosialnya.

Masyarakat penerima bantuan membentuk kelompok, dengan terbentuknya kelompok maka interaksi sosial dalam masyarakat menjadi mudah dan lancar, kelompok memiliki waktu /jadwal pertemuan, sehingga pada saat pertemuan kelompok, anggota kelompok bebas untuk mengeluarkan ide-ide, pendapat, saran maupun permasalahan permasalahan yang

dihadapi serta saran dari anggota lainnya untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, juga diadakan pertemuan antar sesama penerima bantuan program dari pemerintah bahkan juga dengan pihak pemerintah dalam hal ini BBKSDA JATIM untuk membahas kelanjutan program pemberdayaan masyarakat. Sering diadakannya pertemuan seperti itu membuat kemampuan berkomunikasi semakin baik.

d. Kebutuhan Esteem

Dilihat dari segi kebutuhan *Esteem*, sebagian besar motivasi masyarakat tinggi dengan persentase 36,4 %. dari keseluruhan masyarakat berada pada kategori motivasi tinggi, artinya motivasi masyarakat dengan adanya program pemberdayaan dari BBKSDA Jatim dalam hal ini program pemberian bantuan ternak (kambing) dari segi pemenuhan kebutuhan *esteem* dipengaruhi oleh ketiga kebutuhan diatas, karena apabila belum terpenuhi ketiga kebutuhan (kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan diri, dan kebutuhan sosial) maka kebutuhan *esteem* tidak akan terpenuhi.

Dari keseluruhan masyarakat hanya 15,9 % masyarakat yang motivasinya rendah sekali dalam melaksanakan program pemberdayaan dari pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur, ini sesuai dengan 77,27 % masyarakat berpendidikan SD, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan responden sangat rendah sehingga dalam menyerap informasi dari luar sangat sulit sehingga sangat diperlukan adanya pendampingan dari petugas.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Dilihat dari segi kebutuhan aktualisasi diri masyarakat, sebagian besar motivasi masyarakat cukup dengan persentase 34,1%. artinya motivasi masyarakat dengan adanya program pemberdayaan dari pemerintah (Balai Besar KSDA Jawa Timur) dalam hal ini program pemberian bantuan ternak (kambing) dari segi pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dipengaruhi oleh keempat kebutuhan diatas, karena pabila belum terpenuhi ketiga kebutuhan (kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan diri, kebutuhan sosial dan kebutuhan *esteem*)

maka kebutuhan aktualisasi diri tidak akan terpenuhi.

Dari keseluruhan masyarakat hanya 9,1% masyarakat yang motivasinya rendah sekali dalam melaksanakan program pemberdayaan dari pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur, karena mayoritas masyarakat 77,27% berpendidikan SD, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat sangat rendah sehingga dalam menyerap informasi dari luar sangat sulit, sehingga sangat diperlukan adanya pendampingan dari petugas dilihat dari penghasilan yang diterima masyarakat hanya 4,55% yang memiliki penghasilan diatas UMK Kabupaten Pasuruan. Mayoritas masyarakat memiliki penghasilan antara Rp 800.000 s/d Rp 1.500.000 hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masih kurang atau belum dapat terpenuhi karena masih dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK).

Motivasi masyarakat dalam pemanfaatan rumput gajah di Taman Wisata Alam Gunung Baung

Rumput gajah merupakan salah satu tanaman eksotis di TWA Gunung Baung kerana merupakan tanaman yang ditanam oleh masyarakat sekitar (Desa Cowek) setelah terjadi *illegal logging* dan perambahan. Untuk mengurangi perambahan yang telah terjadi maka pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur melakukan program pemberdayaan masyarakat (bantuan ternak) dengan maksud masyarakat yang memanfaatkan rumput gajah mau meninggalkan perambahan, agar dapat dilakukan kegiatan rehabilitasi dengan tumbuhan asli di Taman Wisata Alam Gunung Baung sehingga kelestariannya dapat terwujud. Untuk mengetahui motivasi

masyarakat agar tidak memanfaatkan rumput gajah di Taman Wisata Alam Gunung Baung dilakukan analisis terhadap 44 (empat puluh empat) masyarakat yang menerima bantuan kambing dari pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur dengan hasil keseluruhan 43,2 % hal ini menunjukkan bahwa motivasi masyarakat dalam memanfaatkan rumput gajah termasuk motivasi rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa responden telah mengetahui akan pentingnya kawasan Taman Wisata Alam Gunung Baung sebagai kawasan konservasi yang tidak boleh dilakukan kegiatan penanaman khususnya tanaman eksotis (rumput gajah) dan sebagian besar masyarakat sudah mulai tidak memanfaatkan adanya rumput gajah di Taman Wisata Alam Gunung Baung.

Dengan adanya program pemberdayaan dari pemerintah (Balai Besar KSDA Jawa Timur), masyarakat yang tadinya memanfaatkan lahan di Taman Wisata Alam Gunung Baung (penanaman rumput gajah) telah membuat kesepakatan dengan pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur untuk tidak memanfaatkan lagi/meninggalkan Taman Wisata Alam Gunung Baung, dan apabila masih tetap memanfaatkan rumput gajah ada kesepakatan bahwa masyarakat harus mengembalikan semua bantuan ternak kambing dan menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan

Motivasi masyarakat dengan adanya rumput gajah di Taman Wisata Alam Gunung Baung sangat dipengaruhi oleh berbagai macam kebutuhan mulai kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, pemenuhan kebutuhan sosial, kebutuhan *Esteem* dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Motivasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Rumput Gajah di Taman Wisata Alam Gunung Baung

Motivasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi Sekali	8	18,2
Tinggi	4	9,1
Cukup	10	22,7
Rendah	19	43,2
Rendah Sekali	3	6,8
JUMLAH	44	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Sebanyak 19 orang masyarakat memiliki motivasi rendah dengan persentase 43,2% untuk memanfaatkan rumput gajah di Taman Wisata Alam Gunung Baung, tetapi 8 orang masyarakat termasuk kategori motivasi tinggi sekali dengan persentase 18,2% dan 9,1% motivasi tinggi. Masyarakat masih memanfaatkan hasil dari rumput gajah karena masyarakat hanya memiliki lahan yang relatif sempit sehingga dari lahan yang dimiliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga untuk memenuhi pakan ternak masyarakat masih memanfaatkan rumput gajah yang ada di TWA walaupun sebenarnya dari pihak pengelola sudah memberikan penyuluhan dan teguran agar tidak memanfaatkan rumput gajah karena rencana pada lahan TWA yang ditanami rumput gajah akan dilakukan restorasi dengan jenis tumbuhan asli dari wilayah tersebut.

Motivasi masyarakat untuk memanfaatkan rumput gajah di Taman Wisata Alam Gunung Baung termasuk kriteria rendah yaitu sebesar 43,2 % artinya bahwa sudah banyak masyarakat yang mengetahui bahwa tidak boleh memanfaatkan rumput gajah.

Apabila dilihat dari komponen-komponen yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan diri, kebutuhan sosial, kebutuhan *Esteem*, dan aktualisasi diri, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Kebutuhan Fisiologis Primer.

Dilihat dari segi kebutuhan fisiologis primer masyarakat, sebagian besar motivasi dengan kriteria rendah dengan persentase 43,2%. Motivasi masyarakat dalam memanfaatkan rumput gajah dari segi kebutuhan fisiologis primer termasuk rendah, karena kebutuhan fisiologis primer masyarakat tidak lagi dari memanfaatkan rumput gajah tetapi sudah terpenuhi dari bantuan kambing. Hal ini sesuai dengan program dari BBKSDA Jawa Timur yaitu memberikan bantuan kambing agar masyarakat tidak memanfaatkan lagi rumput gajah.

Masyarakat telah mengetahui bahwa status dari pada kawasan Taman Wisata Alam Gunung Baung adalah salah satu kawasan hutan konservasi yang harus

dilestarikan sesuai dengan fungsinya sesuai dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Dari keseluruhan masyarakat hanya 13,6% masyarakat yang motivasinya tinggi sekali untuk memanfaatkan rumput gajah di Taman Wisata Alam Gunung Baung, hal ini disebabkan karena 34,09% masyarakat lahan garapan yang dimiliki kurang dari 1.000 m² serta 84,09%, pendapatan masyarakat antara Rp. 800.000 sampai dengan Rp. 1.500.000 masih dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Pasuruan Tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 2.190.000 (Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 78 Tahun 2013) sehingga responden merasa masih membutuhkan tambahan lahan untuk mencukupi kebutuhan fisiologis.

b. Kebutuhan Akan Keamanan

Dilihat dari segi kebutuhan akan keamanan masyarakat, sebagian besar motivasi dengan kriteria rendah dengan persentase 50,00%. Masyarakat menyatakan bahwa merasa aman untuk tidak memanfaatkan rumput gajah karena sudah diberikan penyuluhan dan informasi untuk tidak memanfaatkan rumput gajah. Selain itu petugas akan memberikan sanksi bagi masyarakat yang memanfaatkan rumput gajah. Walaupun sampai saat ini masih belum ada sanksi yang diberikan, meskipun demikian masyarakat merasa lebih aman untuk tidak memanfaatkan rumput gajah.

Sedangkan 9,1% termasuk kategori motivasi tinggi, untuk memanfaatkan rumput gajah karena masyarakat merasa bahwa sampai saat ini masih belum ada sanksi walaupun beberapa masyarakat masih memanfaatkannya.

Taman Wisata Alam Gunung Baung merupakan kawasan konservasi yang harus dijaga, dilestarikan dan tidak boleh dilakukan kegiatan pemanfaatan rumput gajah yang merupakan tanaman eksotis hasil budidaya oleh masyarakat yang tidak sesuai dengan fungsi kawasan Taman Wisata Alam yaitu penyimpanan dan/atau penyerapan karbon, pemanfaatan air serta energi air, panas, dan angin serta wisata alam; penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan; Pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam;

Pemanfaatan sumber plasma nutfah untuk penunjang budidaya; Pembinaan populasi dalam rangka penetasan telur dan/atau pembesaran anakan yang diambil dari alam; dan Pemanfaatan tradisional oleh masyarakat setempat.

c. Pemuasan Kebutuhan Sosial

Dilihat dari segi kebutuhan akan keamanan masyarakat, sebagian besar motivasi untuk memanfaatkan rumput gajah dari aspek kebutuhan sosial kriteria rendah dengan persentase 34,1%, memanfaatkan rumput gajah adalah merupakan aktivitas yang tidak sesuai dengan peraturan. Masyarakat sudah mengetahui aturan-aturan tersebut, sehingga masyarakat merasa bahwa lebih baik untuk mematuhi aturan tersebut. Masyarakat merasa hal tersebut bertentangan dengan norma yang ada. Apabila masyarakat melanggar aturan-aturan yang ada maka masyarakat merasa akan memperoleh sanksi sosial dari masyarakat sekitar.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa reponden/masyarakat Desa Cowek, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan telah mengetahui bahwa kebutuhan sosial tidak dapat dicukupi dengan pemanfaatan rumput gajah dalam kawasan Taman Wisata Alam Gunung Baung karena tidak sesuai dengan fungsinya dan menyalahi aturan yang berlaku di khususnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.

d. Kebutuhan *Esteem*

Dilihat dari segi kebutuhan *Esteem* masyarakat, sebagian besar motivasi untuk memanfaatkan rumput gajah dari aspek kebutuhan *esteem* dengan kriteria rendah dengan persentase 34,1 %. Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat penerima program pemberdayaan dari pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur dengan adanya tanaman rumput gajah di Taman Wisata Alam Gunung Baung dari segi kebutuhan *Esteem* atau penghargaan merasa kurang mendapat dukungan dari keluarga, masyarakat dan pemerintah karena sudah tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dari

hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat penerima bantuan/masyarakat menyadari bahwa kawasan Taman Wisata Alam Gunung Baung adalah kawasan pelestarian alam yang harus dilestarikan dengan tidak merusaknya

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Dilihat dari segi kebutuhan aktualisasi diri masyarakat, sebagian besar motivasi dengan kriteria rendah dengan persentase 40,9%. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri (meningkatkan ketrampilan usaha, memperoleh penghasilan tambahan dan kemajuan dalam karier) dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dari Pemerintah (Balai Besar KSDA Jawa Timur) dalam hal ini adanya rumput gajah di Taman Wisata Alam Gunung Baung dari segi pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri mayoritas masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa gelisah, frustasi karena kawasan yang ditanami adalah kawasan yang dilarang untuk dilakukan penanaman khususnya rumput gajah. Karena kawasan TWA Gunung Baung merupakan kawasan konservasi yang tujuannya adalah untuk rekreasi.

Dengan tidak memanfaatkan tanaman rumput gajah maka masyarakat dituntut bisa meningkatkan ketrampilan usaha untuk memperoleh penghasilan tambahan dengan cara yang lain yaitu dengan memelihara ternak kambing yang diberikan oleh pengelola sehingga dengan pengelolaan yang baik maka ternak menjadi sehat dan cepat dalam berkembang biak

Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Respon Masyarakat

Uji F digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel motivasi masyarakat (Y), sedangkan Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing koefisien regresi, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi terhadap Motivasi Masyarakat dalam Melaksanakan Program Pemberdayaan

No	Variabel	Koefisien regresi	t hitung	Sig
1	Umur	-.042	-10.520	.000
2	Pendidikan	-.009	-.497	.622
3	Pendapatan	-1.130E-7	-2.484	.017
4	JTK	.035	2.535	.015
5	Luas Lahan	1.725E-5	.949	.349
	Konstanta	4.917	13.878	.000
	Ajdusted R square	.907		

Sumber : Data Primer (diolah), 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien determinasi ($Adj R^2$) sebesar 90,7 % motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan yang dilakukan pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur di Desa Penyangga Taman Wisata Alam Gunung Baung (Desa Cowek, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan) dapat dijelaskan oleh variabel umur (X1), Pendidikan (X2), Pendapatan Rumah Tangga (X3), Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga (X4), sedangkan sisanya 9,3 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak terdapat dalam model persamaan.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa secara parsial variabel bebas yang berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan adalah umur (X1), Pendidikan (X2), Pendapatan Rumah Tangga (X3), Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga (X4), Luas Lahan Yang Dimiliki Masyarakat (X5).

1) Variabel Umur (X1)

Koefisien regresi variabel umur (X1) sebesar -0,042 menyatakan bahwa setiap penambahan umur masyarakat penerima program pemberdayaan sebanyak 1 tahun maka akan menurunkan motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan yang diberikan oleh Pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur sangat kecil dengan asumsi semua faktor lain dianggap konstan. Hasil analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi variabel bebas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel umur masyarakat penerima program pemberdayaan berpengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat dalam melaksanakan program

pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur di Taman Wisata Alam Gunung Baung pada taraf kepercayaan 95 %.

Pengaruh antara motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan dan umur masyarakat bernilai negatif. Jika umur masyarakat penerima program pemberdayaan masyarakat naik maka motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan juga turun walaupun sangat kecil sekali. Dapat disimpulkan bahwa makin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur masyarakat penerima bantuan pemberdayaan masyarakat dari 44 masyarakat rata-rata telah berumur 51 tahun ke atas sebanyak 28 masyarakat atau 63,64 %. Singgih (dalam Satrio 2011) mengemukakan bahwa makin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Selain itu Ahmadi (dalam Satrio 2011) juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur.

2) Variabel Pendidikan (X2)

Koefisien regresi variabel pendidikan (X2) -0,009 menyatakan bahwa setiap bertambahnya pendidikan sebesar 1 tahun maka akan menurunkan motivasi masyarakat

dalam melaksanakan proram pemberdayaan yang diberikan oleh Pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur sangat kecil dengan asumsi semua faktor lain dianggap konstan. Hasil analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi variabel bebas sebesar 0,622 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel pendidikan masyarakat penerima program pemberdayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur di Taman Wisata Alam Gunung Baung.

Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mengetahui tentang pentingnya Kawasan Konservasi untuk dijaga kelestariannya, sehingga masyarakat tidak mau merusak atau melakukan perambahan. Mereka mengetahui bahwa kawasan konservasi Taman Wisata Alam Gunung Baung sengaja disisihkan oleh pemerintah sebagai salah satu kawasan perwakilan dari daerah disekitarnya. Berbeda dengan sebaliknya yaitu masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah.

Menurut Wied Hary (dalam Satrio 2011) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

Dari karakteristik tingkat pendidikan responden penerima program pemberdayaan masyarakat diketahui mayoritas responden berpendidikan SD dengan persentase 77, 27 % (34 responden).

3) Variabel Pendapatan (X3)

Koefisien regresi variabel pendapatan (X3) sebesar $-1.130E-7$ menyatakan bahwa setiap penambahan pendapatan responden penerima bantuan program pemberdayaan masyarakat sebesar Rp 1 maka akan menurunkan motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan yang diberikan oleh Pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur sangat kecil sekali dengan

asumsi semua faktor lain dianggap konstan. Hasil analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi variabel bebas sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel pendapatan masyarakat penerima program pemberdayaan berpengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur di Taman Wisata Alam Gunung Baung.

Pendapatan merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang sangat penting karena semakin mapan pendapatan maka kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi sehingga kesejahteraannya dapat tercapai begitu sebaliknya apabila pendapatan kecil maka untuk memenuhi kebutuhan dasarnya kurang sehingga tingkat kesejahteraan tidak dapat dipenuhi yang dapat mengancam keberadaan kawasan Taman Wisata Alam Gunung Baung

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik tingkat pendapatan masyarakat diketahui mayoritas responden memiliki pendapatan antara Rp 800.000 sampai dengan Rp 1.500.000 sebesar 84,09% disusul dengan penghasilan kurang dari Rp 800.000 dan penghasilan masyarakat diatas Rp 1.500.000 sebesar 4,55 % .

4) Variabel Jumlah tanggungan keluarga (X4)

Nilai Koefisien regresi variabel jumlah tanggungan keluarga (X4) sebesar 0,035 menyatakan bahwa setiap penambahan jumlah tanggungan keluarga 1 jiwa, maka akan meningkatkan motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan yang diberikan oleh Pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur kecil dengan asumsi semua faktor lain dianggap konstan. Hasil analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi variabel bebas sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur di Taman Wisata Alam Gunung Baung.

Bahwa karakteristik tingkat jumlah tanggungan keluarga masyarakat diketahui mayoritas masyarakat memiliki jumlah

tanggung keluarga lebih dari atau sama dengan 3 sebesar 61,36 %, hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat akan sandang, pangan dan papan cukup banyak karena harus menanggung anggota keluarga lebih dari 3 orang.

Jumlah tanggungan keluarga masyarakat penerima bantuan memiliki korelasi yang positif terhadap motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan dikarenakan masyarakat dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga serta pendidikan putra dan putri masyarakat.

5) Luas Lahan Garapan Masyarakat (X5)

Koefisien regresi variabel luas lahan garapan masyarakat (X5) 1,7255 menyatakan bahwa setiap bertambahnya luas lahan garapan masyarakat sebanyak 1 m^2 maka akan menambah motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan yang diberikan oleh Pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur sangat kecil sekali dengan asumsi semua faktor lain dianggap konstan. Hasil analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi variabel bebas sebesar 0,349 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel luas lahan garapan masyarakat penerima program pemberdayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak Balai Besar KSDA Jawa Timur di Taman Wisata Alam Gunung Baung.

Hasil analisis Regresi Linier Berganda pada kelima faktor menunjukkan bahwa hanya variabel umur (tahun), variabel pendapatan (Rp) dan variabel jumlah tanggungan keluarga (orang) menjadi variabel yang berpengaruh nyata terhadap motivasi masyarakat dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat dengan taraf kepercayaan 95 %. Kesimpulan akhir yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yakni secara keseluruhan terdapat tiga variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat yaitu umur masyarakat (X1), pendapatan masyarakat (X3) dan jumlah tanggungan keluarga (X4).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis dari permasalahan kedua yang menyatakan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi motivasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah Umur, Pendidikan, Pendapatan Rumah Tangga, Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga dan luas lahan garapan responden secara jelas ditolak

Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Keutuhan Kawasan TWA Gunung Baung.

Dari beberapa faktor pendorong dan penghambat yang ada tersebut dicari beberapa faktor pendorong dan penghambat sebagai kendala dan peluang dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga keutuhan kawasan taman wisata alam Gunung Baung dengan menggunakan analisis FFA atau *Force Field Analysis*. Dari beberapa masyarakat kunci yang telah dipilih menunjukkan hasil pada Tabel 4.

Dari hasil perhitungan analisis FFA seperti pada Tabel 4, faktor D5 (Adanya kemauan masyarakat untuk meninggalkan TWA Gunung Baung (rumput gajah) merupakan faktor kunci pendorong/peluang utama sedangkan faktor H3 (Sebagian kawasan kosong atau bekas di rambah) merupakan faktor kunci penghambat/faktor kendala utama. Total TNB faktor pendorong lebih besar dari total TNB faktor penghambat. Nilai TNB faktor pendorong sebesar 8,04 sedangkan nilai TNB faktor penghambat sebesar 7,61. Seperti yang telah diulas sebelumnya bahwa dampak positif dari Pemberdayaan Masyarakat Untuk Menjaga Keutuhan Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Baung diantaranya yakni meningkatkan pendapatan masyarakat dari segi ekonomi, peran serta masyarakat terhadap kawasan Taman Wisata Alam Gunung Baung dari segi keamanan meningkat. Sedangkan dampak negatifnya yakni adanya ketergantungan masyarakat terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal pemenuhan kebutuhan. Dengan melihat kembali beberapa dampak positif dan negatif dari adanya pemberdayaan masyarakat untuk menjaga menjaga keutuhan kawasan taman wisata alam gunung baung

Tabel 4. Identifikasi Faktor pendorong dan penghambat Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Menjaga Keutuhan Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Baung

No	Faktor Pendorong	TNB	No	Faktor Penghambat	TNB
<i>Strength (Kekuatan)</i>			<i>Weakness (Kelemahan)</i>		
D1	Status kawasan yang jelas dan merupakan kawasan konservasi TWA	1,06	H1	Adanya tanaman rumput gajah diTWA Gunung Baung	1,47
D2	Adanya bantuan pemberdayaan dari Pemerintah (BBKSDA JATIM)	1,56	H2	Personil di lapangan yang terbatas.	1,70
D3	Adanya pendampingan dari petugas	1,21			
Total Strength		3,84	Total Weakness		3,16
<i>Opportunities (Peluang)</i>			<i>Threath (Ancaman)</i>		
D4	Adanya kemauan dari masyarakat untuk melaksanakan program pemberdayaan	1,33	H3	Sebagian kawasan kosong atau bekas di rambah	2,15*
D5	Adanya kemauan masyarakat untuk meninggalkan TWA Gunung Baung (rumpun gajah)	1,72*	H4	Kawasan TWA Gunung Baung berbatasan dengan Desa Cowek Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan	1,71
D6	Pemahaman masyarakat tentang pentingnya kawasan TWA Gunung baung sebagai salah satu Kawasan Konservasi di Jawa Timur	1,15	H5	Jumlah penduduk Desa Cowek tiap tahun yang bertambah	0,59
Total Opportunities		4,20	Total Threath		4,44
Total Faktor Pendorong		8,04	Total Faktor Penghambat		7,61

Keterangan : *) Faktor utama kendala dan peluang dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Menjaga Keutuhan Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Baung

maka bentuk strategi yang dapat dilakukan yakni :

1. Merehabilitasi sebagian kawasan TWA Gunung Baung yang sudah terlanjur terdegradasi dengan metode padat karya; Kawasan konservasi merupakan benteng terakhir pelestarian hutan di Indonesia. Prinsip pengelolaan kawasan konservasi dilakukan sesuai dengan fungsi kawasan yaitu: Sebagai wilayah perlindungan sistem penyangga kehidupan; Sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan atau satwa beserta ekosistemnya; Untuk Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwasalah satu kawasan konservasi yang dimiliki oleh Balai Besar

KSDA Jawa Timur adalah Taman Wisata Alam Gunung Baung yang mempunyai fungsi untuk kepentingan rekreasi dan pariwisata. TWA Gunung Baung memiliki blok rehabilitasi seluas 45 ha, untuk memperbaiki kondisi ekosistem kawasan yang telah mengalami kerusakan (adanya tanaman rumput gajah) maka perlu dilakukan penanaman dengan melibatkan masyarakat sekitar dengan jenis-jenis tanaman buah-buahan (Durian, Petai, sukun dll) dengan sistem padat karya.

Penerapan strategi dengan merehabilitasi sebagian kawasan TWA Gunung Baung yang sudah terlanjur terdegradasi dengan metode padat karya diharapkan sebagian kawasan yang kosong dapat tertanami dengan jenis-jenis buah-buahan dengan melibatkan masyarakat

sekitar Taman Wisata Alam yang nantinya hasil dari buah-buahan bisa dinikmati oleh masyarakat yang menanam, sehingga sebagian kawasan Taman Wisata Alam Gunung Baung yang kosong dapat tertanami.

2. Mendesain paket wisata yang mampu menyerap masyarakat lokal sebagai tenaga kerja (pemandu wisata) bagi para wisatawan maupun peneliti;

Produk kawasan konservasi yang berupa jasa lingkungan dan wisata alam misalnya, dapat dijadikan sumber penghasilan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan. Contoh kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan adalah mendesain paket wisata yang mampu menyerap masyarakat lokal sebagai tenaga kerja (pemandu wisata) bagi para wisatawan maupun peneliti. Tentu saja hal ini harus diikuti dengan peningkatan kapasitas masyarakat agar benar-benar mampu bekerja secara profesional. Ketika kawasan konservasi mampu dijadikan tumpuan untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat lokal tanpa melakukan eksploitasi secara fisik yang mengancam kelestariannya, maka akan timbul rasa ikut memiliki masyarakat terhadap kawasan tersebut. Rasa ikut memiliki tersebut akan mendorong masyarakat untuk mengorganisasikan diri dalam menolak setiap pengaruh negatif yang mengancam kelestarian kawasan konservasi, seperti penebangan liar (illegal logging), kebakaran hutan dan perambahan kawasan.

Kondisi ketika masyarakat telah mampu mengorganisasikan diri untuk menolak setiap bentuk pengaruh negatif tersebut merupakan suatu indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemangku kawasan. Tentu saja terhadap program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan upaya monitoring dan evaluasi agar tidak menyimpang dari tujuan pengelolaan kawasan konservasi itu sendiri, yaitu mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya yang memperhatikan: perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa

beserta ekosistemnya, dan pemanfaatannya secara lestari.

Penerapan strategi mendesain paket wisata yang mampu menyerap masyarakat lokal sebagai tenaga kerja (pemandu wisata) bagi para wisatawan maupun peneliti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa harus merusak kawasan Taman Wisata Alam Gunung Baung dari bentuk eksploitasi yang merusak (Perambahan kawasan).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Motivasi Masyarakat pada kawasan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Penyangga Taman Wisata Alam Gunung Baung terdiri dari :
 - a. Motivasi Masyarakat Terhadap Program Pemberdayaan Termasuk dengan kriteria tinggi.
 - b. Motivasi masyarakat dengan adanya rumput gajah termasuk dengan kriteria cukup.
2. Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang berpengaruh secara nyata terhadap motivasi masyarakat pada kawasan dalam melaksanakan program pemberdayaan adalah umur, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh secara nyata yakni Pendidikan dan luas lahan.
3. Strategi yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat sekitar hutan konservasi Taman Wisata Alam Gunung Baung dalam upaya mengurangi perambahan hutan adalah :
 - a. Merehabilitasi sebagian kawasan TWA Gunung Baung yang sudah terlanjur terdegradasi dengan metode padat karya;
 - b. Mendesain paket wisata yang mampu menyerap masyarakat lokal sebagai tenaga kerja (pemandu wisata) bagi para wisatawan maupun peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar KSDA Jawa Timur. 2010. *Laporan Inventarisasi Potensi Desa*

- Penyangga di Wilayah Kerja Seksi Konservasi Wilayah VI Probolinggo*
- _____. 2012. *Statistik Tahun 2012 Balai Besar KSDA Jawa Timur*
- _____. 1999. *Undang-Undang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999*
- _____. 1990. *Undang-Undang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya Tahun 1990*
- Monografi Desa Cowek, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan. 2012. Pemerintah Kabupaten Pasuruan.*
- Nasir, M. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Satrio, D. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan. <http://satriodamarpanuluh.blogspot.com/2011/06/faktor-faktor-yangmempengaruhi.html>. [15 Mei 2013].
- Sianipar, Entang,. 2003. *Teknik-teknik Analisis Manajemen*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara.
- Siagian, S.P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.